

PENGARUH PEMBERIAN MOTIVASI TERHADAP PRESTASI BELAJAR AUD DALAM EDUCATION GOLDEN GARDEN FOR CHILDREN

**Titin Faridatun Nisa'
Farid Suhermanto**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura
email: *titinfaridatunnisa@gmail.com*

Abstract : The Effect of Motivation on Learning Achievement in Early Childhood Education Golden Garden for Children. Education garden for golden children is an alternative to establish or provide a special learning club kids who are less or not being able to attend school. Objectives of this program are children of early age where the future is vital psychological time to prepare mentally before taking jejang higher education. Purpose of this study was to describe the effect of motivation on early childhood on academic achievement through a program education garden for golden children. Achievement of this study as a benchmark to see the readiness of preschool children into school. This research is qualitative research. The research was conducted in the village Kamal with a sample of preschool children are less able to number 26 children. Data collection techniques used test to see learning achievement and questionnaire to see the motivation to learn. Data were analyzed using descriptive quantitative. Based on results of the study showed that there was a significant effect of motivation on learningachievement in early childhood education garden for golden children with a correlation coefficient of 0,693.

Key words: Motivation, Academic Achievment, Education Garden, Golden Children

Abstrak : Pengaruh Pemberian Mtivasi Terhadap Prestasi Belajar AUD Dalam Education Golden Garden for Children. Education garden for golden children merupakan salah satu alternatif untuk membentuk atau menyediakan suatu klub belajar khusus anak-anak yang kurang atau tidak mampu untuk bersekolah. Sasaran program ini adalah anak-anak usia dini (golden age) dimana masa itu merupakan masa vital secara psikologis guna mempersiapkan mental sebelum menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh pemberian motivasi pada anak usia dini terhadap prestasi belajarnya melalui program Education garden for golden children. Prestasi belajar ini sebagai patokan untuk melihat kesiapan anak prasekolah memasuki usia sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kamal dengan sampel anak usia prasekolah kurang mampu dengan jumlah 26 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes untuk melihat prestasi belajar anak dan angket untuk melihat motivasi belajar siswa. Teknik analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian motivasi terhadap prestasi belajar anak usia dini dalam education garden for golden children dengan koefisien korelasi sebesar 0,693.

Kata kunci: Motivasi, Prestasi Belajar, Education Garden, Golden Children

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara tegas menyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan

yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur formal (Taman Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal), jalur nonformal (Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, dan bentuk lainnya yang sederajat), dan pada jalur informal (pendidikan keluarga atau lingkungan).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu: perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendiknas No 58 Tahun 2009.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu: (a) Tujuan utama, yaitu untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yakni anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa; dan (b) Tujuan penyerta, yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita jumpai aktifitas-aktifitas manusia yang membutuhkan motivasi untuk bisa melakukannya. Seorang pengendara becak bermandi peluh menarik penumpang yang gemuk-gemuk dipanas matahari. Seorang petani yang bekerja mencangkul sawahnya dari pagi hingga malam. Seorang mahasiswa yang rela begadang untuk mempelajari buku tanpa menghiraukan lelah dan kantuknya. Semua aktifitas tersebut tentu tidak akan terjadi tanpa motivasi yang mendasari mereka untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang melelahkan tersebut.

Dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Disekolah seringkali terdapat anak yang malas, suka membolos, dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dan belajar dengan segenap tenaga dan pikirannya. Nilai buruk pada suatu mata pelajaran tertentu belum tentu berarti bahwa anak itu bodoh terhadap mata pelajaran itu. Seringkali terjadi seorang anak malas terhadap suatu mata pelajaran tetapi sangat giat dalam mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, dengan menggunakan suatu alternatif pengajaran yang tepat, diharapkan siswa dapat termotivasi untuk lebih giat belajar.

Motif-motif obyektif menyatakan diri dalam kecenderungan-kecenderungan umum untuk menyelidiki dan mempergunakan lingkungan. Motif menyelidiki (*exploring motive*) jelas tampak pada hewan dan manusia. Contoh: seorang bayi, sebelum ia dapat memindahkan tangannya, ia mengamati lingkungannya dengan matanya, telinganya, dan mulutnya. Setelah bayi itu (anak) makin besar, terlihat motif menyelidiki itu dalam pertanyaan yang selalu diajukannya, mendengar orang lain berbicara, "merusak" alat-alat permainannya, dan sebagainya.

Motif mempergunakan lingkungan juga terlihat jelas pada binatang dan manusia.

Contoh:

- Anak kucing bermain bola.
- Anak anjing bermain sebilah kayu.

Pada anak manusia, perbuatan yang demikian akan dilakukan lebih baik lagi, karena manusia memiliki potensi-potensi yang lebih daripada hewan. Misalnya ketika kita memperhatikan anak-anak yang sedang bermain dan bagaimana mereka menggunakan mainannya.

Dalam kenyataan sehari-hari, motif mempergunakan lingkungan dan motif menyelidiki seringkali menjadi satu. Dari eksplorasi dan manipulasi yang dilakukan oleh anak-anak itu, akhirnya timbul minat terhadap sesuatu. Dari pengalaman-pengalaman itu anak berkembang kearah berminat atau tidak berminat terhadap sesuatu.

Pengertian motif dan motivasi keduanya sukar dibedakan secara tegas. *Motif* menunjukkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan *motivasi* adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu hingga mencapai hasil atau tujuan tertentu (Ngalim Purwanto, 2002).

Untuk memperjelas pengertian motif dan motivasi, perhatikan pertanyaan berikut:

1. Motif apakah yang mendorong seorang tukang becak mau menarik becaknya sampai malam hari ?
2. Motif apakah yang menyebabkan Heidi (mahasiswa) selalu belajar hingga larut malam?
3. Bagaimanakah seorang guru memberikan motivasi kepada para siswanya agar merasa senang membersihkan kelasnya setiap hari?
4. Apakah dengan memberi hadiah, anak-anak akan menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih baik lagi?

Menurut definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu *menggerakkan*, *mengarahkan*, dan *menopang* tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, misalnya kekuatan dalam hal ingatan dan kecenderungan mendapatkan kesenangan. Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu. Untuk menjaga dan menopang tingkah laku manusia, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Akhirnya, disini jelas terlihat perbedaan antara motif dan motivasi serta pengertian motivasi itu sendiri, yaitu: suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Secara teoritis, bila sesuatu kegiatan dapat memuaskan suatu kebutuhan, maka ada

kecenderungan besar untuk mengulanginya. Sumber penguat belajar dapat secara ekstrinsik (nilai, pengakuan, penghargaan) dan dapat secara ekstrinsik (kegairahan untuk menyelidiki, mengartikan situasi). Disamping itu, siswa memerlukan dan harus menerima umpan balik secara langsung derajat sukses pelaksanaan tugas (nilai raport/nilai test).

Pengertian prestasi belajar ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Sedangkan prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang. Prestasi belajar dapat ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif.

Ada beberapa cara untuk meningkatkan prestasi salah satunya adalah dengan memperhatikan dan mencermati gaya belajar dan cara belajar yang baik. Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PAUDNI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Lydia Freyani Hawadie mengatakan, anggaran yang dikelolanya hanya Rp608 miliar. Jumlah itu tidak cukup untuk melayani 3,2 juta anak usia dini. Dari 77.559 desa se-Indonesia, hanya 53.832 desa yang terlayani PAUD. ”Yogyakarta menempati posisi teratas dalam program Satu Desa Satu PAUD. Sayangnya, masih banyak PAUD di Yogyakarta yang tidak memiliki NISN (nomor induk sekolah nasional). Berdasarkan data, program Satu Desa Satu PAUD di koridor Sumatera dan sekitarnya baru tercapai 58%, koridor Jawa 94%, koridor Kalimantan 60%, koridor Sulawesi 75%, koridor Bali NTB dan NTT 75%, serta koridor Papua hanya 24%. Lydia menyatakan, pemerintah sebenarnya sudah menargetkan pada 2020 ada wajib belajar (wajib) bagi anak usia 4-6 tahun untuk masuk TK. Padahal, saat ini ada 74.000 TK yang beroperasi dan sebagian besar beroperasi atas swadaya masyarakat. Sedangkan Kemendikbud hanya mampu membantu 2.000 rintisan lembaga PAUD baru tahun ini. Tidak hanya itu, hingga saat ini hanya ada 7.200 guru yang mengikuti diklat dasar gratis. Diklat ini pun sudah ditiadakan karena anggarannya terserap untuk membayar tunjangan guru.

Mahalnya biaya pendidikan di Indonesia saat ini sudah bukan menjadi masalah baru. Mahalnya biaya sekolah di Indonesia bukan karena subsidi pemerintah yang tidak sampai pada kebutuhan, bahkan pemerintah tetap berusaha untuk menaikkan subsidi pendidikan agar siswa kurang mampu bisa menempuh pendidikan bersama-sama. Saat ini pun juga sudah direalisasikan sekolah gratis mulai SD, SMP sampai SMA. Kebijakan itu sangat memberikan peluang menempuh pendidikan bagi anak yang tidak mampu.

Namun, satu hal yang masih menjadi tanda tanya, sepiantas hal itu tidak demikian penting untuk diperhatikan. Bila sekolah dari tingkat SD bisa gratis dengan anggaran yang telah dicanangkan pemerintah meski biaya hidup makin juga mahal mengapa untuk sekolah PAUD tidak bisa gratis? Walaupun sudah ada anggaran dari pemerintah namun hal itu tidak bisa menutupi kendala untuk menyekolahkan anaknya bagi orang tua.

Tak dapat dipungkiri bahwa adanya lembaga pendidikan anak yang menarik sumbangan diluar kemampuan ekonomi keluarga dapat mengakibatkan banyak anak usia PAUD (0-6 tahun) yang tidak disekolahkan oleh orang tuanya. Orang tua anak cenderung langsung mendaftarkan anaknya di sekolah dasar (SD). Pada akhirnya, yang terjadi adalah anak yang tidak mengenyam pendidikan pra sekolah cenderung lambat dalam perkembangan pola pikirnya.

Pada masa pra sekolah (0-6 tahun) disebut masa *golden age* atau *golden moment*, Kurang lebih 80% perkembangan otak manusia berada dalam periode ini. Perkembangan jumlah sel-sel yang tidak cukup pada masa ini akan menyebabkan kekurangan sel-sel yang bersifat permanen. Hal ini dapat mempengaruhi keseluruhan hidup dan masa depan anak. Masa ini juga dapat dipandang sebagai periode *all or nothing*, periode anak dapat berkembang sesuai dengan potensinya atau tidak sama sekali. Dalam periode ini akan terjadi perkembangan otak, psikologi, sosial dan fisik.

Begitu pentingnya periode perkembangan pada masa ini, sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih atau mendapat pendidikan yang tepat. Orang tua harus melimpahkan tugasnya dalam mendidik

kepada orang lain karena keterbatasan waktu dan wawasan yang dimiliki oleh orang tua. Oleh karena itu, faktor biaya dan keterbatasan waktu orang tua dapat menjadi kendala bagi anak dari keluarga tidak mampu. Orang tua sibuk mencari nafkah dan tak mampu menyekolahkan anaknya yang masih kecil ke PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Tidak seharusnya PAUD tidak diperhatikan pemerintah sebab usia dini merupakan masa keemasan seorang anak. Fase tersebut juga menjadi periode yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan mental seorang manusia. Tumbuh kembang anak pada usia dini sangat menentukan kualitas kecerdasan, kesehatan, dan kematangan emosional pada masa mendatang.

Jumlah anak usia dini yang banyak apa lagi ditambah anak usia dini dari keluarga tidak mampu di desa, yang menjadi kendala adalah masalah ekonomi dan lembaga PAUD. Kebutuhan yang terbentur dengan kendala ekonomi. Untuk golongan menengah kebawah hal itu menjadi kendala vital. Tidak sedikit orang tua yang mengeluhkan biaya sekolah anaknya.

Berdasarkan presentase data di atas dapat diketahui serta dapat dilihat berdasarkan hasil survei dan wawancara sangat sesuai dan penting untuk menggagas pendidikan alternatif yang efektif untuk mereka, yakni gagasan kreatif tentang pemberian motivasi belajar melalui program "*Education Garden for Golden Children*" sebagai alternatif upaya penyiapan prestasi bagi anak kurang mampu di desa.

Education Garden for golden children adalah pusat pendidikan yang dibentuk oleh sekelompok guru yang berdedikasi yang mengkhususkan diri mengajar siswa prasekolah. *Education garden for golden children* merupakan salah satu alternatif untuk membentuk atau menyediakan suatu klub belajar khusus anak-anak yang kurang atau tidak mampu untuk bersekolah. Melalui program *education garden for golden children* ini, peneliti ingin melihat pengaruh pemberian motivasi terhadap prestasi belajar pada siswa prasekolah yang kurang mampu di Desa Kamal.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan Februari sampai Mei di Desa Kamal dengan sampel anak usia prasekolah kurang mampu secara ekonomi dengan jumlah 26 anak. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa dengan 8 indikator. Kemudian, instrumen penelitian disusun berupa angket/kuesioner dengan jumlah 20 pertanyaan. Angket ini terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas sebelum dipakai di lapangan. Sedangkan variabel dependen yaitu nilai tes formatif materi pembelajaran yang berasal dari data dokumentasi rata-rata prestasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Data hasil penelitian dihitung dan dikategorikan berdasarkan *rating scale* berikut ini.



Gambar 1. Rating Scale

Keterangan:

- SB : Sangat Bagus
- B : Bagus
- CB : Cukup Bagus
- KB : Kurang Bagus
- SKB : Sangat Kurang Bagus

Rating scale berfungsi untuk mengetahui hasil data angket (kuisisioner) secara umum dan keseluruhan yang didapat dari penilaian angket (kuisisioner). Dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Hasil Data

Nilai Jawaban	Skala
81-100	SB
61-80	B
41-60	CB
21-40	KB
0-20	SKB

Setelah itu dilakukan uji normalitas, uji korelasi Product Moment, dan Uji Koefisien Determinasi berdasarkan hipotesis: (H_0) “Tidak terdapat pengaruh motivasibelajar terhadap prestasi belajar siswa prasekolah”. Sedangkan H_a “Terdapat pengaruh motivasi

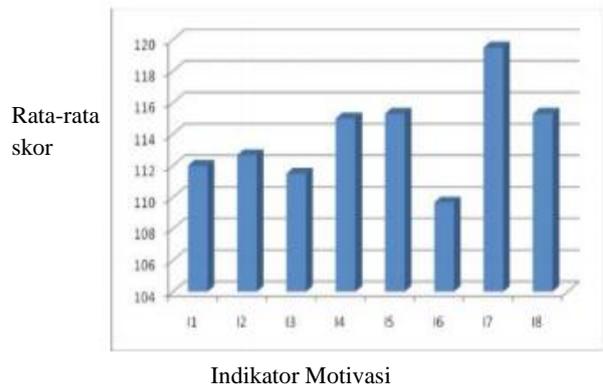
belajar terhadap prestasi belajar siswa prasekolah”. Analisis dilakukan terhadap semua data yang diperoleh dengan bantuan perangkat lunak komputer (*software*) program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 16.0 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap hasil rata-rata data angket dari total jumlah siswa (26 siswa) menunjukkan valid, reliable, dan berdistribusi normal. Sehingga data tersebut selanjutnya dapat diuji dengan statistik parametrik. Berikut ini disajikan perhitungan deskripsi nilai dari motivasi belajar siswa prasekolah di Desa Kamal.

Hasil deskriptif data motivasi belajar siswa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 26 orang siswa prasekolah yang mengisi angket diperoleh rata-rata (mean) sebesar 87,46 dengan simpangan baku (standar deviasi) sebesar 7,596 dan skor minimum dari data motivasi belajar siswa yang paling rendah adalah 72 serta skor maksimum dari data motivasi belajar siswa adalah 9. Sedangkan jumlah skor keseluruhan sebesar 2274. Hal ini menunjukkan bahwa kategori data motivasi belajar siswa sangat bagus.

Sedangkan perbandingan rata-rata setiap indikator dari jumlah total siswa prasekolah dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 2. Diagram Batang Hasil Rata-rata Angket Setiap Indikator

Hasil dari nilai prestasi belajar siswa dihitung dengan hasil perhitungan Deskriptif seperti Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 2. Deskriptif Prestasi Materi Pembelajaran

Y	N		Mean	Std Deviation	Min	Max	Sum
	Valid	Missing					
Y	26	0	88,46	7,317	70	100	2300

Hasil deskriptif data prestasi belajar materi pembelajaran dalam penelitian ini diperoleh bahwa terdapat 26 orang siswa prasekolah yang mengisi angket dengan rata-rata (mean) sebesar 88,46; simpangan baku (standar deviasi) = 7,317; skor minimum dari data motivasi belajar siswa prasekolah yang paling rendah adalah 70 dan skor maksimum dari data prestasi belajar siswa prasekolah sebesar 100. Sedangkan jumlah skor keseluruhan sebesar 2300. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria prestasi siswa juga tergolong sangat bagus.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh, besarnya koefisien korelasi (r) yaitu sebesar 0,693 lebih besar dari 0,491 dengan taraf signifikan 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu “terdapat hubungan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa”. Jika dilihat pada kriteria korelasi menurut pendapat Arikunto (2006) maka besarnya korelasi ini berada pada rentang 0,60 – 0,80 dengan tingkat hubungan yang tinggi. Dengan demikian data di atas memiliki tingkat hubungan yang tinggi antara motivasi siswa dan prestasi belajar siswa prasekolah dalam program dalam program *education garden for golden children* ini.

Sementara itu berdasarkan uji koefisien determinasi dengan rumusan $KP = r^2 \times 10\%$, menunjukkan kontribusi variabel X (motivasi siswa) terhadap variabel Y (prestasi belajar materi pembelajaran) berpengaruh sebesar 48,1%, sedangkan 51,9% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diketahui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum motivasi belajar dan prestasi belajar siswa prasekolah di Desa Kamal tergolong baik. Analisis juga menunjukkan bahwa pengaruh motivasi belajar besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar materi pembelajaran dari siswa. Sehingga prestasi belajar dapat dilihat dari

terjadinya perubahan hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil.

Pembahasan

Tanggapan siswa prasekolah di Desa Kamal terhadap motivasi belajar diinterpretasikan sangat bagus karena nilai rata-rata 87,46 berada dalam kategori 81 – 100. Prestasi tiap siswa berbeda-beda ada yang bagus (tinggi) dan ada yang rendah.

Prestasi belajar pada siswa prasekolah di Desa Kamal diinterpretasikan kategorinya sangat bagus karena nilai rata-ratanya 88,46 berada dalam *rating scale* antara 81 – 100. Berdasarkan pengolahan dan analisis data dengan bantuan perangkat lunak komputer (*software*) program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 16.0 for Windows diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,693 artinya motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa prasekolah memiliki pengaruh yang signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa prasekolah dalam program *education garden for golden children* ini. Selanjutnya, setelah data dikorelasikan menunjukkan interprestasi tingkat reliabilitas tinggi dengan besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar materi pembelajaran siswa prasekolah di Desa Kamal adalah sebesar 48,1%.

Dari hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa jika siswa memiliki motivasi dalam belajar, maka prestasi belajarnya pun akan bagus (tinggi). Sebaliknya, jika siswa memiliki motivasi yang buruk dalam belajar, maka prestasi belajarnya pun akan buruk (rendah).

SIMPULAN

Berdasarkan paparan bada bagian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian motivasi terhadap prestasi belajar anak usia dini dalam program *education garden for golden children* ini dengan koefisien korelasi sebesar 0,693 (kategori tingkat hubungan yang tinggi).

Saran

Pada masa pra sekolah (1-6 tahun) disebut masa *golden age* atau *golden moment*, Kurang lebih 80% perkembangan otak manusia berada dalam periode ini. Perkembangan jumlah sel-sel yang tidak cukup pada masa ini akan menyebabkan kekurangan sel-sel yang bersifat permanen. Hal ini dapat mempengaruhi keseluruhan hidup dan masa depan anak. Masa ini juga dapat dipandang sebagai periode “all or nothing”, periode anak dapat berkembang sesuai dengan potensinya atau tidak sama sekali. Dalam periode ini akan terjadi perkembangan otak, psikologi, sosial dan fisik. Begitu pentingnya periode perkembangan pada masa ini, sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih atau mendapat pendidikan yang tepat. Orang tua harus melimpahkan tugasnya dalam mendidik kepada orang lain karena keterbatasan waktu dan wawasan yang dimiliki oleh orang tua. Oleh karena itu, faktor biaya dan keterbatasan waktu orang tua dapat menjadi kendala bagi anak dari keluarga tidak mampu. Orang tua sibuk mencari nafkah dan tak mampu menyekolahkan anaknya yang masih kecil ke PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Tidak seharusnya PAUD tidak diperhatikan pemerintah serta orang tua sebab usia dini merupakan masa keemasan seorang anak. Fase tersebut juga menjadi periode yang sangat penting dalam perkembangan fisik dan mental seorang manusia. Tumbuh kembang anak pada usia dini sangat menentukan kualitas kecerdasan, kesehatan, dan kematangan emosional pada masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri & Iif. (2010). *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danim, S. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Pupuh & Sobry. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Refika Aditama.

Purwanto, M. N. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Umar & Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.